

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Karikatur Nabi Muhammad pertama kali dimuat di surat kabar harian *Jyllan-Posten* di Denmark pada tanggal 30 September 2005. Surat kabar *Jylland-Posten* memuat 12 karikatur Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Bermula dari seorang penulis buku yang bernama Kory Blotikn yang meminta 12 orang para kartunis dan karikaturis untuk membuat gambar untuk meneguhkan ide dan pemikiran jahiliahnya terhadap Islam.

"Seorang tokoh Islam Denmark, mengatakan bahwa kisah pelecehan itu bermula dari buku yang melecehkan Islam, Al-Quran dan kehidupan Muhammad SAW yang ditulis Kory Blotikn. Penulis ini meminta para kartunis dan karikaturis untuk membuat gambar yang menggambarkan sikap tertentu untuk meneguhkan ide dan pemikiran jahiliahnya tentang hakikat Islam. Para Kartunis dan karikaturis menolak karena takut terhadap respon balik dari kaum Muslim. Penulis buku ini kemudian ke harian *Jylland-Posten* dan memaparkan masalah tersebut kepada pimpinan redaksi yang menangani masalah ini kemudian diundang 40 pelukis untuk melakukan tugas itu. Sebanyak 12 orang diantaranya menyerahkan kartun yang melecehkan pribadi Rasulullah SAW.<sup>2</sup>

Bagaimanapun juga pemuatan karikatur tersebut telah melukai dan menghina umat Islam di Dunia. Umat Muslim sedunia marah, bukan saja karena penghinaan itu, tetapi juga karena hukum Islam memang tidak memperbolehkan adanya visualisasi atas wajah atau penampilan fisik Nabi Muhammad SAW<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> *Republika* 04 Februari 2006, Denmark enggan Minta Maaf

<sup>2</sup> *Republika* 13 Februari 2006, Tajuk: karikatur nabi Muhammad SAW dikartunkan

Apalagi karikatur nabi tersebut dimuat ulang oleh sejumlah surat kabar di Eropa seperti Perancis, Jerman, Spanyol, Swiss, dan Hongaria.<sup>4</sup> Umat Islam di Dunia meminta agar pihak Jylland Posten meminta maaf kepada seluruh umat Islam di Dunia dan meminta pihak Pemerintah Denmark untuk menghukum Jylland Posten. Namun Pihak Pemerintah yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri Pers. Stig. Moeller tidak mau minta maaf atas pemuatan karikatur tersebut. Pemerintah tidak mau menghukum Pihak Jylland Posten dengan menyebut dua alasan mengapa pihak Pemerintah tidak perlu minta maaf kepada umat muslim se-dunia.

.....alasan pertama adalah Anda tak perlu minta maaf untuk sesuatu yang tidak pernah anda lakukan dan yang kedua adalah tidak ada suatu ilegal yang di lakukan karena tidak seorang pun yang dinyatakan bersalah oleh pengadilan. Namun mereka bersikeras bahwa pemuatan karikatur itu di dasarkan pada prinsip kebebasan berexspresi<sup>5</sup>

Sikap pemerintah Denmark itu terkesan kurang menanggapi masalah tersebut. Ini tentu saja membuat Umat Muslim melakukan tindakan sendiri dengan melakukan tindakan yang anarkis. Tindakan anarkis tersebut adalah salah satu bukti kecaman Umat Muslim terhadap Negara Denmark.

.....dengan banyaknya demonstrasi yang melakukan unjuk rasa yang membakar toko-toko, gedung-gedung kedutaan besar Denmark, pembakaran Bendera Denmark, pemboikotan dan penolakan barang-barang yang berasal dari Denmark dan masih banyak lagi solidaritas yang dilakukan di berbagai negara dan masih banyak lagi reaksi-reaksi lain.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> *Kompas*, 4 Februari 2006, *Pemerintah Denmark temui 70 Dubes, Sekjen PBB mi diselesaikan dengan damai.*

<sup>5</sup> *Republika* 15 Februari 2006, *Denmark merasa tidak perlu minta maaf.*

<sup>6</sup> *Kompas*, 5 Februari 2006, *Umat Muslim Lakukan Aksi*

Pemuatan Karikatur Nabi Muhammad SAW 30 September 2005 yang dimuat oleh surat kabar *Jylland Posten* di Denmark tidak luput dari penulisan editorial surat kabar di Dunia termasuk editorial surat kabar di Indonesia. Pemberitaan pemuatan Karikatur Nabi Muhammad SAW tersebut menjadi berita hangat di Indonesia bahkan menjadi *Headline* hampir di semua surat kabar baik Nasional maupun lokal. Banyak surat kabar Nasional maupun lokal yang menyoroti pemuatan berita karikatur tersebut diantaranya adalah Surat kabar Nasional *Kompas* dan *Republika*. Surat kabar *Kompas* dan *Republika* adalah surat kabar yang sudah mempunyai nama di Indonesia. Pemuatan berita pada media ini cukup berbeda mengingat media *Kompas* mempunyai latar belakang Ideologi Kristen dan *Republika* mempunyai latar belakang Ideologi Islam.

Pemberitaan pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW dalam analisis bingkai atau *frame* *Republika* memuat tentang berita-berita tentang pengutukan dan pengecaman pemuatan karikatur Nabi, selain itu *Republika* banyak menyorot pemerintah Denmark yang tidak mau minta maaf. Mereka menganggap pemuatan karikatur tersebut adalah kebebasan berekspresi karena di negara Denmark mempunyai kebudayaan kebebasan berekspresi, seperti dalam pemberitaan di *Republika* berikut: " Saya pikir sangat penting untuk memahami bahwa dalam masyarakat kami terdapat tradisi kebebasan dan debat terbuka. Dimana kami juga sering menggunakan gambar dan karikatur. "7

Sedangkan *Kompas* mempunyai konstruksi yang berbeda atas peristiwa pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW tersebut. Pemuatan Karikatur Nabi

Muhammad SAW dalam konsepsi dan konstruksi *Kompas*, adalah mengenai Berita-berita yang banyak memuat masalah demonstrasi yang terjadi di beberapa negara yang memakan banyak korban dan menggambarkan kejamnya orang-orang muslim. Contoh berita yang di muat di koran Kompas tentang korban Demonstrasi:

”Unjuk rasa memprotes pemuatan kartun Nabi Muhammad SAW meluas di Nigeria, yang berujung dengan kerusuhan dan pembakaran. Demonstrasi yang merenggut korban jiwa 16 orang ini berlangsung sehari setelah 10 orang tewas dalam unjuk rasa serupa di Libya.”<sup>8</sup>

Masing-masing media menonjolkan dan mengangkat isu yang berbeda beda, selain itu juga memiliki cara pandang yang berbeda terhadap berita pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW sesuai dengan Ideologi mereka masing-masing. Banyak pendapat dan pandangan dari setiap surat kabar yang isinya bermacam-macam dengan penekanan isu yang berbeda-beda. Setiap surat kabar melihat pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda sehingga hasil tulisan penerbit yang dimunculkan di media mereka akan berbeda satu sama lain. Pemuatan karikatur tersebut juga menghasilkan editorial yang berbeda satu sama lainnya. Editorial melakukan seleksi isu dan penekanan terhadap isu-isu tertentu untuk kemudian terpilih suatu isu yang digunakan dalam pembahasan editorialnya. Oleh karena itu media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi terhadap suatu berita. Seperti yang diungkapkan oleh Murray Edelman bahwa realitas yang di pahami oleh khalayak adalah realitas yang terseleksi. khalayak di

Muhammad SAW dalam konsep dan konstruksi Kompas adalah mengenai Berita-berita yang banyak memuat masalah demonstrasi yang terjadi di beberapa negara yang memakan banyak korban dan mengganggukan kemajuan orang-orang muslim. Contoh berita yang di muat di koran Kompas tentang korban

#### Demonstrasi:

"Ujuk rasa memprotes pematian karut Nabi Muhammad SAW meluas di Nigeria yang berujung dengan ketenangan dan pembakaran Demonstrasi yang merenggut korban jiwa 10 orang ini berlangsung sehari setelah 10 orang tewas dalam ujuk rasa serupa di Libya."

Masing-masing media menonjolkan dan menyorotkan isu yang berbeda-beda. Selain itu juga memiliki cara pandang yang berbeda terhadap berita pematian karikat Nabi Muhammad SAW sesuai dengan ideologi mereka masing-masing. Banyak pendapat dan pandangan dari setiap surat kabar yang isinya bermacam-macam dengan penekanan isu yang berbeda-beda. Setiap surat kabar melihat pematian karikat Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda sehingga hasil tulisan peneliti yang dimunculkan di media mereka akan berbeda satu sama lain. Pematian karikat tersebut juga menghasilkan editorial yang berbeda satu sama lainnya. Editorial melakukan seleksi isu dan penekanan terhadap isu-isu tertentu untuk kemudian terpilih suatu isu yang digunakan dalam pembahasan editorialnya. Oleh karena itu media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi terhadap suatu berita. Seperti yang diungkapkan oleh Murray Edelman bahwa realitas yang di pahami oleh khalayak adalah realitas yang terseleksi, khalayak di

<sup>2</sup> Kompas, 20 Februari 2006, Protes Karut Karut Renggut Korban Jiwa

dikte untuk memahami realitas yang telah terseleksi. Khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara/bingkai tertentu. Media adalah subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut. Cara media menyeleksi, membingkai realitas tersebut. Cara media menyeleksi, membingkai dan mengkonstruksi ini yang dimaksud dengan analisis framing.<sup>9</sup>

Framing berkaitan dengan wacana publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah isu. Pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW di Denmark ini misalnya, persepsi masyarakat akan berbeda-beda sesuai dengan media yang menyampaikan informasi kepada mereka. Sudut pandang permasalahan juga akan berbeda karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah yang akan diangkat oleh Peneliti adalah bagaimana framing yang dilakukan *Kompas* dan *Republika* dalam membingkai pemberitaan kartunisasi Nabi Muhammad SAW di Denmark?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Melihat rumusan masalah yang diuraikan oleh peneliti di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana penulisan berita antara redaksi media *Kompas* dan *Republika* dalam pengemasan berita karikatur Nabi Muhammad SAW.

- b. Mengetahui bagaimana masing-masing ideologi dalam mengemas suatu berita.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

##### 1. Manfaat Akademis

Analisis framing merupakan analisis yang dapat dikatakan masih sedikit dilakukan, atau masih harus dikaji lebih lanjut. Karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan kajian serta memperkaya referensi bagi yang meminati studi analisis.

*Analisis Framing* ini berkembang dari pandangan konstruksionalis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat dan pada akhirnya dapat mengetahui dapat mengetahui "Ideologi" masing-masing media dalam membingkai cerita.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para khayalak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan dapat memahami bagaimana cara media mengemasnya.

#### E. KERANGKA TEORI

Secara garis besar dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti masalah bagaimana penulisan berita yang dilakukan surat kabar *Kompas* dan *Republika* dalam pengemasan berita pemuatan Karikatur Nabi Muhammad SAW di surat

*transmission of messages. It is concerned with how sender and receiver and decode.....the second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages or text interact with people in order to produce meanings, that is, it is concerned with the role of texts in our culture”<sup>10</sup>*

“Susunan buku ini menggambarkan fakta-fakta bahwa ada paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan. Ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima mengirim dan menerima pesan.....kedua, ilmu komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Ini berhubungan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dengan khayalak dalam produksi makna, untuk itu titik perhatiannya dengan aturan teks itu dalam budaya kita”.

Dalam pandangan ini, Fiske melihat realitas dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. Pertama, Paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivistic. Paradigma ini memandang proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan yang melalui transmitter. Jadi pesan A akan dikirim oleh komunikator dan akan di terima A juga oleh komunikan tidak ada pengaruh lain yang mempengaruhi. Kedua, Paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan paradigma konstruksionisme. Paradigma ini memandang penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari A ( Komunikator) sampai ke B ( Komunikan) saja tetapi pesan sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada di luar pesan itu. Dalam paradigma ini Pesan A yang dikirim dari komunikator akan diterima B atau C oleh komunikan karena ada pengaruh dari luar yang akan mempengaruhi sebuah pesan itu di terima. Pesan tidak dilihat secara parallel



transmission of messages. It is conceived with how sender and receiver and describe....the second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is conceived with how messages or text interact with people in order to produce meanings. that is, it is conceived with the role of texts in our culture." 16

"Sesungguhnya dalam ini menggariskan fakta-fakta bahwa ada paradigma baru dalam ilmu komunikasi. Pertama, komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan. Ini berhubungan dengan bagaimana pengiriman dan penerimaan pesan....kedua, ilmu komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Ini berhubungan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks bertukar dengan khalayak dalam produksi makna. Untuk itu kita berhadapan dengan aturan teks in dalam budaya kita."

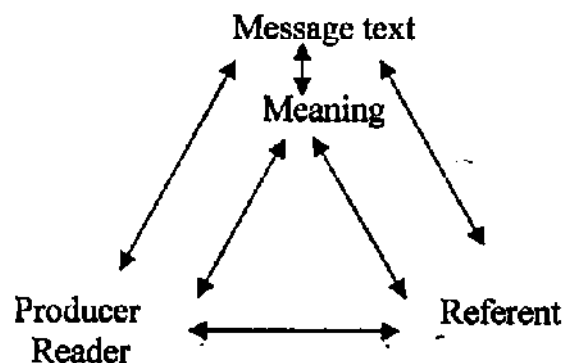
Dalam pandangan ini, Fiske melihat realitas dapat dipahami dengan

dua cara yang berbeda. Pertama, Paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivistic. Paradigma ini memandang proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan yang melalui transmitter. Jadi pesan A akan dikirim oleh komunikator dan akan di terima A juga oleh komunikan tidak ada pengaruh lain yang mempengaruhi. Kedua, Paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan paradigma konstruksionisme. Paradigma ini memandang penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari A (Komunikator) sampai ke B (Komunikan) saja tetapi pesan sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada di luar pesan itu. Dalam paradigma ini Pesan A yang dikirim dari komunikator akan diterima B atau C oleh komunikan karena ada pengaruh dari luar yang akan mempengaruhi sebuah pesan ini di terima. Pesan tidak dilihat secara paralel

atau linier saja tetapi ada pengaruh lain di luar pesan sehingga akan membuat pemahaman setiap orang menjadi berbeda. Dimana Fiske membuat gambaran tentang siklus pencapaian pesan dalam pandangan konstruksionisme ini sebagai berikut:

*“ The message , then is not something sent from A to B, but an element in a structured relation ship whose other elemen include external reality and the produce/reader. Producing and reading the text are seen as parallel, if not identical, processes in that they occupy the same place in this structured relationship. We might model this structured as a triangle in which the arrows represent constant interaction, the structure is not static but a dynamic practice.”<sup>11</sup>*

Pesan dengan demikian bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B. Tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan diantara bagian lain realitas luar dan pencipta/pembacanya. Menciptakan dan membaca teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses ini menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat lihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah menunjukkan interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis tapi sebuah praktek yang dinamis”.



Gambar 1. Message and Meanings  
(Sumber John Fiske, Introduction to Communication Studies hal 4)  
1990

Dari pandangan Fiske, tentang penyampaian pesan diatas maka dapat diambil

kesimpulan bahwa pesan yang dikirim tidak dimaknai dalam arti yang statis tetapi

saling dipertukarkan dan di sebar. Pesan dibentuk secara bersama-sama antara pengirim dan penerima/ pihak lain yang ikut berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial dimana mereka berada. Makna tidak dapat terjadi/ terbentuk begitu saja dengan demikian pembentukan makna merupakan suatu kreatif, lugas, sangat subyektif sehingga dapat terbentuk pemaknaan bersama dalam kehidupan sosial.

## **2. Media dan Konstruksi Realitas**

Surat kabar sebagai salah satu media massa yang berfungsi sebagai sumber informasi dan hiburan yang sekarang ini diterima oleh masyarakat baik kelas menengah atas maupun menengah bawah di desa maupun di kota. Sebagai salah satu media massa yang diterima masyarakat maka surat kabar harus memberikan berita-berita yang hangat dan sedang terjadi di sekitar masyarakat. Surat kabar mempunyai Rubrik-rubrik untuk memudahkan pembaca dalam mencari berita, contoh rubrik yang ada di Kompas : Opini, Internasional, Politik dan Hukum, Umum, Humaniora.

Surat kabar sebagai salah satu media massa selalu melakukan kegiatan konstruktivitas. Misalnya saja ketika surat kabar memilih suatu tema atau topik yang akan ditampilkan, maka surat kabar tersebut telah melakukan kegiatan konstruktivitas. Selain dari surat kabar itu sendiri wartawan juga akan melakukan konstruktivitas dalam menulis sebuah realitas menjadi berita yang dimuat. Seperti

dengan perspektif, gaya bahasa, retorika, dan *commonsense* yang dikehendaki<sup>12</sup>. Dari kata-kata Gamson tersebut bisa disimpulkan bahwa apa, dimana, kapan dan bagaimana suatu realitas dapat ditampilkan dalam suatu media massa, akan tergantung dari bagaimana cara penulis/wartawan dalam mengemasnya. Penulis/wartawan mempunyai kedudukan yang strategis dalam menulis berita walaupun nantinya akan ada *gatekeeper* lain yang dilalui.

Wartawan mempunyai peran penting dalam membuat berita karena apa yang dilaporkan media seringkali merupakan hasil dari pandangan wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa. Berikut ini adalah kisah yang konkrit.

*Pada tanggal 1 september 1983, pesawat pembom Soviet menembak jatuh pesawat penumpang Korea 007, yang mengakibatkan tewasnya 269 penumpang termasuk awak pesawat. Pada tanggal 3 Juli 1998, pesawat penjelajah milik Amerika Vincenes menembak jatuh pesawat penumpang Iran 655 yang melintas di atas teluk dan mengakibatkan tewasnya 290 penumpang termasuk awak pesawat. Kedua peristiwa tersebut sama, hanya pelakunya yang berbeda : yang pertama Soviet sedangkan yang kedua Amerika. Ternyata peristiwa yang sama digambarkan secara berbeda dalam liputan pers Amerika Peristiwa tertembaknya pesawat penumpang Korea oleh Soviet digambarkan oleh suatu pembunuhan. Kekejaman Soviet diulas dengan liputan yang tinggi. Tetapi ketika memberitakan jatuhnya pesawat sipil Iran akibat ditembak pesawat Amerika, liputan pers Amerika memiliki gambaran yang berbeda. Penembakan itu tidak digambarkan sebagai pembunuhan tetapi sebuah kecelakaan, atau lebih tepatnya sebuah tragedi. Liputan sama sekali tidak memberitakan mengenai kekejaman Amerika. Justru yang ditampilkan adalah kemajuan teknologi radar Amerika saat itu Amerika sedang mencoba radar yang dapat menembak otomatis pesawat yang berada dalam radius yang diliput. Penembakan itu dengan demikian dimaknai sebagai akibat kemajuan teknologi dari pada suatu pembunuhan yang kejam atau sadis. Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak, Tak dapat disangkal bahwa fakta realitas sosial melibatkan beberapa pihak di dalam masyarakat. Demikian pula*

<sup>12</sup> Gamson dan Modigliani, dikutip dari Agus sudibyo, *Citra Bung Karno: A*

dengan perspektif gaya bahasa, retorika, dan common sense yang dipandang. Dari kata-kata Gannon tersebut bisa disimpulkan bahwa apa yang dinamakan kaban dan bagaimana suatu realitas dapat ditampilkan dalam suatu media massa akan tergantung dari bagaimana cara penulis/wartawan dalam mengemasnya. Penulis/wartawan mempunyai kedudukan yang strategis dalam menulis berita walaupun mungkin akan ada koreksi dari lain yang dilalui.

Wartawan mempunyai peran penting dalam membuat berita karena apa yang dilaporkan media seringkali merupakan hasil dari pandangan wartawan ketika melihat dan menulis berita. Berikut ini adalah kisah yang konkret.

Pada tanggal 1 September 1983, pesawat pembom Soviet menembak jatuh pesawat penumpang Korea 007 yang mengangkut 269 penumpang termasuk awak pesawat. Pada tanggal 3 Juli 1983, pesawat penumpang milik Amerika Kinross menabrak jatuh pesawat penumpang lain 022 yang melintas di atas teluk dan mengangkut 200 penumpang termasuk awak pesawat. Kedua peristiwa tersebut sama, hanya belakunya yang berbeda: yang pertama Soviet sedangkan yang kedua Amerika. Ternyata peristiwa yang sama digambarkan secara berbeda dalam liputan pers Amerika. Peristiwa tersebutnya pesawat penumpang Korea oleh Soviet digambarkan oleh suatu pemerintahan. Kebijakan Soviet dengan liputan yang dibuat pesawat Amerika liputan pers Amerika memiliki gambaran yang berbeda. Pemerintahan itu tidak digambarkan sebagai pemerintahan tetapi sebagai kecelakaan. dan lebih tepatnya sebuah tragedi. Liputan sama sekali tidak memberikan gambaran Amerika. Liputan yang ditampilkan adalah kemajuan teknologi radar Amerika saat ini sedang mencoba radar yang dapat menangkap otomatis pesawat yang berada dalam radius yang diliput. Pemerintahan itu dengan demikian dimaknai sebagai akibat kemajuan teknologi dari pada suatu pemerintahan yang kejam dan sadis. Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khlayak. Tak dapat disangkal bahwa fakta realitas sosial melibakan beberapa pihak di dalam masyarakat. Demikian pula

<sup>12</sup> Gannon dan Mediating, dikutip dari Agus Saibyo, *Bum. Yogyakarta: BICRAE Publishing, 1999, h. 20*.

hubungan antara media dan masyarakat tergolong sebagai fakta/realitas.<sup>13</sup>

Dari kisah di atas dapat kita lihat bahwa suatu peristiwa atau fakta akan di pahami berbeda-beda oleh setiap wartawan sehingga hasil akhir yang dimuat di surat kabar yang satu dengan surat kabar yang lain akan berbeda .

Realitas itu tidak terjadi begitu saja akan tetapi realitas terjadi karena dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Paradigma konstruksionalis melihat bahwa konstruksi realitas dalam teks berita sebagai sebuah konstruksi atas realitas. Wartawan sebagai pencari dan pembuat berita di media bisa saja mempunyai pandangan dan pemahaman yang berbeda atas suatu peristiwa yang ada. Menurut Berger manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus.<sup>14</sup>

Menggunakan paradigma Peter D. Moss dalam kata pengantar Dedy Mulyana "*Wacana media massa termasuk surat kabar , merupakan konstruktural yang dihasilkan ideologi karena sebagai produk media massa berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial*"<sup>15</sup> Kerangka tertentu ini digunakan pada saat pemberian aksent-aksent tertentu pada realitas yang dilakukan .Apakah dengan mempertajam, memperlembut, membelokkan/ mengaburkan realitas tertentu.

Untuk memperjelas tentang paradigma 1 konstruksionisme maka di bawah ini di kemukakan perbedaan cara pandang antara paradigma

<sup>13</sup> Fathurin Zen, *NU Politik Analisis Wacana Media*, Yogyakarta: LKiS, 2004 h:

<sup>14</sup> Fathurin Zen, *Analisis Fungsional Konstruksi Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta:

konstruksionis dan positivistik dalam memandang realitas agar memperjelas konstruksi berita dalam penelitian ini .

**Tabel 1 Paradigma Positivistik dan Konstruksionis**

No	Perbedaan	Paradigma Positivistic	Paradigma Konstruksionis
1.	Ontologis	Ada fakta "riil" yang diatur kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal	Fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku suatu konteks tertentu
		Berita merupakan cermin dan refleksi kenyataan karena itu, berita harus sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dari realitas. Berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas
		Ada suatu realitas obyektif di luar diri wartawan. Wartawan meliput realitas yang tersedia dan obyektif.	Realitas bersifat subyektif dalam arti realitas merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan wartawan.
2.	Epistimologis	Wartawan membuat jarak dengan obyek yang hendak diliput, sehingga yang tampil bisa obyektif	Wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan realitas. Realitas merupakan produk transaksionis antar wartawan dengan obyek yang hendak diliput
		Realitas sebagai hasil liputan wartawan harus bersifat obyektif, dalam arti memberitakan yang terjadi secara apa adanya.	Realitas sebagai hasil liputan wartawan bersifat subyektif
			Realitas yang terbentuk merupakan olahan dari pandangan/ perspektif dan pemaknaan wartawan ketika meliput suatu peristiwa.
3.	Axiologis	Nilai, etika, opini dan pilihan moral berada diluar proses peliputan berita.	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
		Wartawan berperan sebagai pelapor	Wartawan berpartisipasi yang keragaman sub

### 3. Media dan Proses Produksi Berita

Media sebagai tempat untuk menyajikan berita kepada khalayaknya harus memilih dan memproses fakta atau peristiwa yang terjadi, oleh karena suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media. Selain menyajikan suatu informasi media juga berfungsi untuk membentuk persepsi/pemikiran khalayak tentang suatu berita yang dimuat. Untuk mengetahui tentang media di bawah ini ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui yaitu:<sup>17</sup>

- a. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
- b. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
- c. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
- d. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya.
- e. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Media memilih dan merespon fakta bagi audiennya. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara audience menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada audiennya, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi/ pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut. Karena itu suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita.



buat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua terbitan Balai Pustaka, berita diartikan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Sedangkan berita yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam Bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta<sup>20</sup>

Dari pengertian berita di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa berita atau warta adalah hasil akhir dari proses komplek memilah-milah dalam menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam suatu kategori tertentu.

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Esensi dari proses penulisan berita adalah usaha menemukan makna dari sebuah peristiwa atau ide. Wartawan bertugas untuk mencari fakta, mencari hubungan antar fakta, merekonstruksi peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi berbeda dengan pers yang lain. Dari berita inilah yang menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat atau pembaca sebagai efek dari berita tersebut.

Menurut beberapa tokoh seperti Stuart Hall, Chas Critcher, Tony Jefferson, John Clarke dan Brian Roberts, proses produksi berita dipengaruhi oleh<sup>22</sup>

a. Rutinitas organisasi

Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi media mengkategorikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu oleh sebab itulah wartawan dibagi ke dalam beberapa departemen dari ekonomi, hukum, politik, pendidikan, sampai olahraga sehingga terjadi spesifikasi dalam menghasilkan laporan yang berhubungan dengan bidang tersebut, praktek organisasi semacam inilah yang semula dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. Peristiwa mereka lihat dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkup dan bidang kerja mereka dengan perspektif tertentu sesuai dengan bidang tanggung jawab wartawan. Akhirnya dalam memproduksi berita peristiwa ditarik dan dikonstruksi oleh masing-masing wartawan sesuai dengan bidang kerja mereka.

b. Nilai Berita

Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tapi juga mempunyai ideologi profesional. Seperti kerja profesional lain, wartawan dan orang yang bekerja di dalamnya mempunyai batasan profesional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi profesional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita? Berita apa yang

baik? Nilai berita bukan hanya menentukan peristiwa apa saja yang akan diberitakan melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Menurut Shoemaker dan Recse, nilai berita adalah elemen yang ditujukan kepada khalayak, nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan<sup>23</sup>

Secara umum, nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut<sup>24</sup>

**Tabel 1. Nilai Berita**

<i>Prominance</i>	<p>Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru berita. Atau kecelakaan pesawat terbang lebih dipandang berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.</p>
<i>Human Interest</i>	<p>Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa tersebut lebih banyak mengandung unsur harus, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh sepedanya di Surabaya saja.</p>
<i>Conflict / Controversy</i>	<p>Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan</p>

	peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk pribumi dengan Cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antar penduduk pribumi.
<i>Unusual</i>	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu yang melahirkan 6 bayi dengan selamat disebut berita dibandingkan peristiwa kelahiran seorang bayi.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh baik dari fisik maupun emosional khalayak.

*Sumber: Stuart Hall dalam Eriyanto, Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, Yogyakarta, LKiS, 2002, hal 106.*

Daftar nilai berita itu menunjukkan tentang bagaimana peristiwa yang begitu banyak terjadi setiap hari diseleksi dengan memakai prosedur tertentu yang dapat digambarkan dengan piramida terbalik, dimana peristiwa yang disebut sebagai berita diletakkan pada ujung piramida. Makin banyak nilai berita itu dilekatkan, maka berita itu makin berada di runcing dari puncak piramida. Nilai berita tersebut merupakan produk dari konstruksi sosial yang menentukan apa yang bisa dan layak disebut berita. Semakin aneh, unik dan jarang peristiwa tersebut maka akan semakin kuat kemungkinannya disebut sebagai berita. Nilai-nilai dalam

### c. Kategori Berita

Proses produksi berita juga di pengaruhi oleh kategori berita, Kategori apa yang dipilih oleh wartawan untuk di jadikan sebagai berita akan menentukan hasil akhir dari berita. Contoh saja dalam pemberitaan pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW di *Republika*, kategori berita yang dipilih adalah tentang permintaan maaf Pemerintah Denmark atas pemuatan berita tersebut. Sedangkan *Kompas* memilih kategori berita tentang demonstrasi akibat dari pemuatan karikatur tersebut. Setiap media berbeda-beda dalam memilih kategori berita. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dianggap dan dinilai lebih penting dari yang lainnya.

### d. Ideologi Profesional/ Objektivitas

Menurut Shoemaker dan Reese, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis dibandingkan seperangkat aturan atau praktek yang disediakan oleh jurnalis<sup>25</sup>

Sedangkan pandangan Tuchman, objektivitas adalah 'ritual' bagi proses pembentukan dan produksi berita. Ia adalah sesuatu yang dipercaya menjadi bagian dari ideologi yang disebarkan oleh dan dari wartawan<sup>26</sup>

Obyektivitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai pemilahan fakta dan opini agar tidak tercampur aduk. Dalam produksi berita ini ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang ditulis dapat obyektif. Menurut

... dan ... dari ... tentang objektivitas. ...

menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Ketika wartawan membuat berita, prosedurnya ia harus mewawancarai lebih banyak orang, terutama pihak-pihak yang saling berseberangan. Peristiwa ini untuk menyatakan bahwa semua realitas dan kemungkinan fakta telah disajikan oleh wartawan. *Kedua*, menampilkan fakta-fakta pendukung yang berfungsi sebagai argumentasi bahwa apa yang disajikan wartawan, bukanlah khayalan dan opini pribadi wartawan. *Ketiga*, pemakaian kutipan pendapat untuk menyatakan bahwa apa yang disajikan bukan pendapat wartawan. *Keempat*, menyusun informasi dalam tata urutan tertentu agar lebih jelas mana pihak yang berkomentar dan mana pihak dikomentari. Format yang paling umum dibuat adalah piramida terbalik, dimana informasi yang penting disajikan terlebih dahulu baru diikuti informasi yang tidak penting. Di sini bingkai atau orientasi pemberitaan apapun selalu ditunjang oleh serangkaian prosedur untuk meyakinkan bahwa apa yang dilakukan oleh koran tersebut sudah memenuhi standar jurnalistik tertentu. Media dengan praktek obyektif hendak menyatakan bahwa peristiwanya memang demikian. Khalayak juga akan menganggap bahwa media sedang tidak berbohong, apa yang terjadi memang demikian. Di sini peristiwa diolah dan ditampilkan dengan memberi keyakinan bahwa peristiwa itu memang benar-benar terjadi. Dalam penelitian ini analisis framing yang hendak dilakukan adalah mencari tahu

dalam membingkai cerita atau suatu peristiwa. Bagaimana tokoh-tokoh ditampilkan, wawancara dihadirkan dan kisah-kisah itu disajikan.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi untuk pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan<sup>26</sup>

a. Faktor Individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dan pengelola media, latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama akan mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Selain pers, level individu ini juga berhubungan dengan segi profesionalisme dari pengolah media.

b. Level rutinitas media (*media routine*)

Level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita.

c. Level organisasi

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Setiap organisasi dalam pembuatan berita, selain mempunyai banyak elemen berita juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi

d. Level ekstra media, berhubungan dengan lingkungan di luar dan media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media. Dibawah ini antara lain beberapa level ekstra media:

1). Sumber berita, yang di sini dipandang bukan sebagai pihak yang netral tetapi juga mempunyai kepentingan untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya.

2). Sumber penghasil media, berupa pemasang iklan, pelanggan/pembeli media, penanaman modal, dan lain-lain. Ketika berbicara pada level ini, maka jantung untuk memompa kelangsungan hidup sebuah media adalah sumber dana yang didapatkan dari pengiklan dan pelanggan yang menjadi nadi utama untuk kelangsungan hidup media tersebut. Akibat lebih jauh ketika pengiklan atau pelanggan ikut mengintervensi pola pemberitaan maka tingkat subyektifitas media akan terancam. Pada beberapa kuasa tertentu, media akan tunduk pada apa yang menjadi kepentingan dari pengiklan. Berita-berita mengenai orang-orang ataupun organisasi iklan tentu tidak akan naik menjadi berita. Sebab pengiklan mempunyai hak untuk mengembangkan berita buruk mengenai mereka. Peristiwa yang menarik perhatian pelanggan. Maka media tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Seperti *Kompas* dan *Republika*. Ketika *Kompas* memberitakan tentang Pemuatan Karikatur Nabi Muhammad SAW yang di muat di surat kabar *Jylland Posten* di Denmark, ia akan sangat berhati-hati, sebab koran ini hidup di tengah



muslim dengan tujuan sengaja membela kaum minoritas, dengan memuat berita yang menutupi kejadian yang sebenarnya. Apalagi jika korban atau kejadian itu diberitakan tanpa ada simpati sama sekali maka tuduhan itu menjadi alat pembesar dugaan. Dilema yang terjadi adalah ketika kaum minoritas membaca berita ini, maka dampak psikologinya adalah ia akan ditinggalkan pelanggan atau pengiklan yang beragama Kristen.

3). Pihak eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis

#### e. Level Ideologi

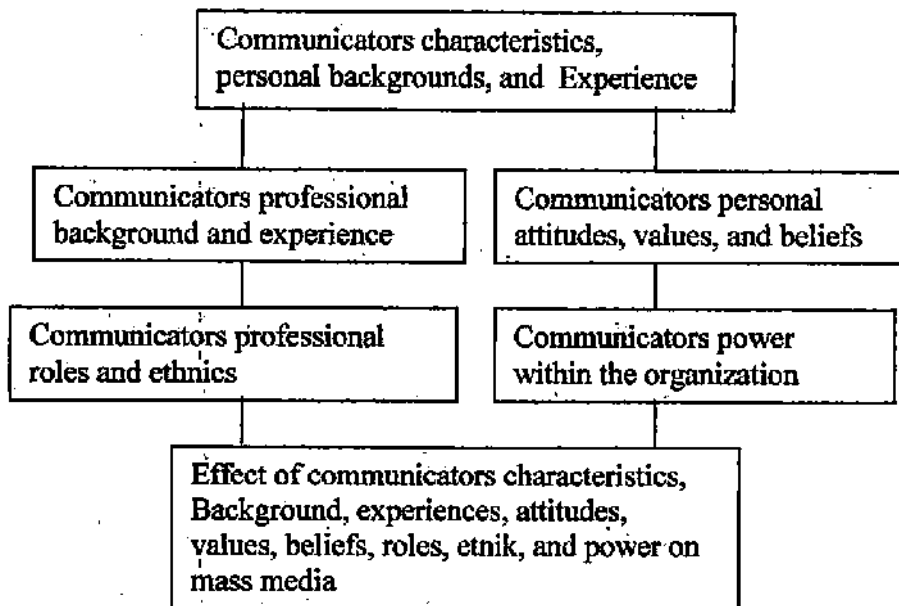
Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Level ideologi ini bersifat abstrak.

Kelima, faktor ideologi. Ideologi merupakan ajaran yang menjelaskan suatu keadaan terutama struktur kekuasaan sedemikian rupa sehingga orang menganggapnya sah. Karl Marx dan Federich Engels melihat ideologi sebagai fabrikasi atau pemalsuan yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu untuk membenarkan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, konsep ideologi tersebut sangat subjektif dan keberadaannya hanya untuk melegitimasi kelas penguasa di tengah masyarakat<sup>27</sup>

Media massa sebagai forum bertemunya wartawan bukanlah ranah yang netral. Artinya, setiap mendefinisikan realitas, individu tidak bisa melepaskan ideologinya dalam memandang suatu fakta. Ideologi dalam media ini dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai yang dianut institusi

<sup>27</sup> Sobur, Alex, 2002. *Analisis Isi Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wa*

### Skema 1 faktor Internal yang mempengaruhi Isi Media



Sumber: Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese, *mediating The Message*, second Edition, USA : Longman Publisher, 1996, h. 65

Pekerja media dengan latar belakang yang dimilikinya mempunyai tendensi-tendensi tertentu yang akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap realitas. “ *Our families, our school, and all of our life experiences shape our priorities, expectations, an dreams*<sup>28</sup>. Ketika pekerja media adalah seorang nasional, maka ia akan menulis dan menghasilkan tulisan dengan menggunakan atribut nasionalis. Tulisan dalam media massa juga menggambarkan seperti apa penulisnya walaupun tidak mutlak karena ada. Shoemaker dan Reese ( 1996 ) menyebut kepercayaan dan nilai individu sebagai *motherhood* dan Gans (1979) mendefinisikan “ *Motherhood*” dengan “

<sup>28</sup> Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating The Message, Second Edition*, USA: Longman Publisher, 1996, hal.82

langsung menemui sumber berita yang terkait lebih terjaga karena belum banyak pihak yang terlibat selain orang/ institusi yang terkait. Informasi yang diperoleh dari kantor berita dunia, akan tercapai dengan subyektifitas yang dibangun oleh mereka sehingga informasi tadi berdasarkan perspektif mereka. Pemilihan kantor berita juga akan mempengaruhi seperti apa informasi tersebut dikemas. Setiap kantor berita mewakili suatu negara yang tentunya akan membawa cara pandang negara tersebut dalam package informasi/ pesan mereka.

Faktor luar media yang kedua adalah kontrol Pemerintah. Pemerintah yang memimpin negara mempunyai otoritas dan kemampuan untuk mengatur segala yang ada di wilayah kekuasaannya. Media massa berada dalam suatu negara oleh karena itu harus mengikuti peraturan yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia dalam bidang pers sangat terlihat perbedaannya sebelum dan sesudah reformasi 1998. Sebelum reformasi pers Indonesia. Sesudah reformasi, pers Indonesia bebas menyalurkan semua aspirasinya dan ini membawa pengaruh pada perkembangan pembelajaran pers di negara kita.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW di surat kabar *Jylland Posten* di Denmark menjadi sorotan Dunia baik di media elektronik maupun media cetak. Indonesia pun ikut menyoroti pemuatan karikatur tersebut dan

media di Indonesia sebagai bentuk kepedulian terhadap negara Denmark. Penyajian berita yang dilakukan media di Indonesia telah melalui *gatekeeper*. *Gatekeeper* setiap media yang satu dengan media yang lain berbeda-beda, oleh karena setiap media mempunyai ideologi yang berbeda-beda. Setiap berita yang ditampilkan media mengalami konstruktivitas dan isi media merupakan hasil dari konstruktivitas yang juga sudah melalui *gatekeeper*.

Teknik ilmiah untuk mengetahui isi teks media disebut sebagai analisis isi sehingga hasil interpretasi terhadap isi media dapat dipercaya. Menurut Eriyanto<sup>33</sup> analisis isi dapat diterapkan pada semua bentuk teks. Misalnya berita surat kabar, kartun, surat, iklan dokumen prospectus, pidato, dan semua bentuk teks lain. Editorial *Kompas* dan *Republika* adalah teks yang terdokumentasi sehingga analisis isi bisa dilakukan terhadapnya.

Isi teks media terdapat aliran produksi dan pertukaran makna dimana makna dalam teks merupakan hal yang tidak terlihat dan hanya tertulis. Oleh karena itu makna teks media memerlukan penafsiran untuk dapat memahaminya. Paradigma konstruksionalisme memahami makna yang ada dalam isi media. Paradigma ini melihat isi media sebagai sesuatu yang dibangun, di konstruksi sedemikian rupa agar tercapai maksud yang diinginkan. Paradigma konstruksionalisme mempunyai pandangan bahwa produk teks yang dihasilkan oleh media merupakan hasil dari konstruksi

tetapi dibentuk dan di konstruksi. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda terhadap realitas yang sama. Epistemology paradigma konstruksionalisme bersifat satu kesatuan, yaitu peneliti dan subyek merupakan perpaduan interaksi antara keduanya.

Paradigma konstruksionalisme memandang bahwa tidak ada realitas yang obyektif, semua realitas subyek tergantung dari sudut pandang dan konstruksi tertentu. Fakta atau realitas pada dasarnya di konstruksi. Kata-kata terkenal Carey, realitas bukanlah sesuatu yang diberi, seakan-akan ada, realitas sebaiknya diproduksi.<sup>34</sup>

Penelitian ini juga melihat editorial sebagai teks media yang tidak bebas nilai dikonstruksi, dibentuk dan bukan sesuatu yang ilmiah. Paradigma konstruksionalis menggunakan penelitian kualitatif, dimana data diperlukan secara kualitatif bukan kuantitatif.

## 2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah surat kabar *Harian Kompas* dan *Republika* edisi Februari 2006. Alasan penulis memilih edisi Februari karena pada bulan tersebut banyak surat kabar baik Internasional maupun Nasional yang memuat tentang kontroversi pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW oleh surat kabar harian *Jylland-Posten* di Denmark. Pada bulan Februari ini banyak surat kabar yang memuat tentang berita karikatur karena gambar karikatur Nabi Muhammad SAW tersebut dimuat ulang oleh surat kabar di Eropa, Perancis, Jerman, Spanyol, Swiss, dan Hongaria.

### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 s/d 21 Februari 2006. Bulan Februari dipilih oleh penulis karena banyak media-media baik elektronik maupun cetak yang memuat pemberitaan tentang pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW. Pemberitaan itu merembak pada bulan Februari karena 12 gambar pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW itu di muat ulang oleh sejumlah media di Eropa.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Lahan penelitian ini adalah pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW oleh surat kabar *Jylland-Posten* di Denmark, sedangkan pengerucutan yang ditujukan pada penghinaan agama. Sampling memfokuskan pada berita yang memuat tentang penghinaan agama. Pengumpulan data dimulai dari tanggal 2 Februari-21 Februari 2006 terhadap editorial *Kompas* dan *Republika*. Penelitian dilakukan pada konteks dari keseluruhan berita. Realitas pemuatan Karikatur Nabi Muhammad SAW merupakan keseluruhan dan konteks dalam penelitian ini yaitu pemberitaan yang memuat Karikatur Nabi Muhammad SAW. Keseluruhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah realitas pemuatan karikatur dan didasarkan pada penghinaan agama. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data *Kompas* dan *Republika* tentang penghinaan agama

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah *literature* yaitu informasi media yang

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah teknik analisis framing. Framing atau sering juga disebut frame atau bingkai merupakan salah satu cara dan teknik untuk mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai oleh media dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang akan dipahami nantinya bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana konstruksi media tersebut dalam menulis sebuah berita. Teknik ini juga digunakan untuk menganalisis data yang sudah didapatkan, yang nantinya akan menjelaskan dan mengolah data yang sudah diperoleh sehingga dapat diketahui bagaimana analisis framing media *Kompas* dan *Republika* dalam pemberitaan pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW yang di muat harian *Jylland-Posten* di Denmark 30 September 2005 lalu. Untuk itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang merupakan salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai selain itu elemen yang dipakai untuk menganalisis data lebih lengkap dibandingkan model-model yang lain dimana framing dibagi dalam 4 dimensi besar. Pan dan Kosicki memandang media sebagai bagian dari diskusi publik, dengan analisis model ini peneliti akan melihat bagaimana bingkai yang dilakukan media dalam menghasilkan sebuah berita kepada publik. Proses framing yang di didefinisikan oleh Pan dan Kosicki yaitu proses membuat sebuah pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada lain sehingga

11 | Page

Menurut Pan dan Kosicki ada dua konsepsi framing yang saling berkaitan, yaitu:

a. Konsepsi Psikologis,

Konsep Psikologis, konsep dalam konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi di dalam dirinya. Konsep ini lebih menekankan pada proses internal seseorang tentang bagaimana seorang individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu.

b. Konsep Sosiologis

Konsep Sosiologis lebih melihat konstruksi realitas. *Frame* di sini di pahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Gabungan kedua konsep ini sering disebut sebagai model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dengan melihat bagaimana berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Wartawan bukan agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, ia berhubungan dengan sumber dan khalayak. Dalam konstruksi realitas wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. *Pertama* nilai konstruksi itu melibatkan nilai sosial



bagaimana realitas di pahami. *Kedua*, wartawan ketika menulis dan mengkonstruksi berita bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong tetapi khalayak pembaca menjadi pertimbangan penting karena tulisannya akan dipahami dan dinikmati khalayak pembaca. *Ketiga*, Proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi Jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan

Sementara itu wartawan menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa dengan memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto, grafik dan peralatan lain. Dalam analisis framing model ini, perangkat framing dibagi dalam empat struktur besar. Rangkaian dari empat struktur ini dapat menunjukkan framing suatu media.

Pendekatan ini dapat digambarkan kedalam bentuk skema sebagai berikut:

**Tabel 2. Perangkat Framing**

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIANALISIS
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan Fakta	2. Kelengkapan Berita	5 W + 1 H

TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi, 5. Bentuk kalimat	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	6. Leksikon 7. Metafora 8. Grafis	Kata, idiom, gambar/foto

Eriyanto, *Analisis framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, hal 256

Keterangan

#### A. SINTAKSIS

Secara umum, sintaksis adalah struktur penulisan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa yang terjadi untuk menjadi suatu berita. Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk kepada kita tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak dibawa kemana berita tersebut akan dibawa.<sup>34</sup> Oleh karena itu dengan adanya unsur sintaksis tertentu wartawan dapat menekankan suatu isu. Bagian-bagian struktur sintaksis sebagai berikut :<sup>35</sup>

- a. **Headline/ Judul**, merupakan bagian terpenting dalam struktur sintaksis karena *headline* lebih mudah diingat pembaca dari pada bagian lain dalam berita.

<sup>34</sup> Dima Nugroho, Eriyanto & Frans Suardiaso, *Politik Media Manajemen Berita*, Jakarta: Penerbit

- b. Lead, sering digunakan dalam memberikan sudut pandang dari berita yang menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan
- c. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan.
- d. Kutipan sumber berita, tujuannya untuk membangun obyektivitas, prinsip sepihak dan tidak memihak. Ini merupakan bagian berita untuk menekankan bahwa apa yang ditulis bukan pendapat wartawan saja tapi pendapat orang yang mempunyai kapabilitas dan otoritas.

## B. SKRIP

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita dan dalam taraf tertentu menulis berita dapat disamakan dengan menulis novel atau kisah fiksi. Oleh sebab itu, peristiwa yang akan diberitakan diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan sebuah kisah nampak sebagian sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum dari skrip ini adalah kelengkapan berita yang terdiri dari 5 W + 1 H (*who, what, when, where, why, dan how*). Unsur penanda ini dapat menjadi penanda framing yang penting.

## C. TEMATIK

Tematik adalah suatu Struktur yang dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat itu

Setiap wartawan dalam menulis berita harus mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Elemen yang dapat diamati untuk melihat tema suatu berita

- a. Detail, merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan informasi yang dilakukan komunikator.
- b. Koherensi, pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat.
- c. Bentuk kalimat, adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas.
- d. Kata ganti, merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Kata ganti dapat mempresentasikan sikap tersebut sebagai sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.

## B. RETORIS

Struktur retorik dalam sebuah berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh seorang wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Perangkat retorik ini digunakan oleh seorang wartawan untuk membuat citra, meningkatkan kemonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan wartawan adalah sebagai berikut :

- a. Leksikon, elemen ini menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia untuk menandai

menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

- b. Grafis, digunakan untuk penekanan pesan dalam berita. Grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain/berbeda dibandingkan dengan tulisan lain. Misalnya pemakaian huruf tebal, Huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti pesan.
- c. Metafora, sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita, misalnya kiasan, ungkapan sehari-hari, peribahasa, petuah dan lain-lain. Metafora menjadi landasan pikir, alasan pembelajaran atau bahkan



## BAB II

### PROFIL MEDIA

Bab ini akan menggambarkan tentang sejarah berdirinya hingga Ideologi redaksi media surat kabar *Kompas* dan *Republika* agar memperjelas peneliti dalam meneliti masalah pemuatan 12 gambar Karikatur Nabi Muhammad SAW yang di muat oleh surat kabar *Jylland Posten* di Denmark.

#### A. REPUBLIKA

##### 1. Sejarah Berdirinya *Republika*

Nama *Republika* pertama kali muncul merupakan ide dari Presiden Soeharto yang disampaikannya pada saat beberapa pengurus ICMI pusat menghadap Presiden untuk menyampaikan rencana peluncuran harian umum. Nama *Republika* yang sebelumnya akan diberi nama " *Republik*" akan tetapi Presiden Soeharto menambahkan "A" dibelakangnya sehingga menjadi "*Republika*".

*Republika* adalah Koran Nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut berawal dari kesadaran para tokoh ICMI untuk menyajikan yang terbaik sebagai pengabdian terhadap Allah SWT, *Republika* merupakan puncak upaya panjang kalangan umat, khususnya para wartawan profesional muda yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran ICMI yang dapat menembus pembatasan ketat Pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. Oleh karena itu terbitlah *Republika* 4 Januari 1993. Penerbitan *Republika* ini menjadi motivasi tersendiri